

AL-KHALIL DAN PERANNYA DALAM PERKEMBANGAN KAMUS ARAB

Oleh : Hisyam Zaini

Dosen Fakultas Adab Jurusan Bahasa dan Sastra Arab

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Sedang Menempuh Program Doktor (S3) di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Dalam bidang Leksikografi

A. Pengantar

Nama al-Khalil bukanlah nama yang asing bagi para pemerhati studi Arab, khususnya mereka yang menekuni studi linguistik Arab klasik. Oleh para ulama bahasa Arab, dia dianggap sebagai “Imam” atau tokoh dalam bidang ilmu *Nahwu*, dan juga dalam bidang ilmu *‘Arūḍī*. Dalam ilmu *‘Arūḍī*, dia diketahui sebagai orang yang menemukan *baḥar-baḥar* dalam puisi Arab yang berjumlah lima belas.¹ Berbagai buku telah diterbitkan dan banyak artikel ilmiah telah ditulis. Namun demikian, tokoh yang mempunyai keahlian yang sangat luas tentang studi bahasa Arab ini tidak akan habis untuk dikaji dan diteliti. Sebagai sosok yang banyak mendapat pujian di masanya, al-Khalil telah banyak menulis karya-karya, baik dalam bidang ilmu *Nahwu* atau tata bahasa,

¹ Ibnu Khalikān, *Wafiyāt al-‘Aḥyān wa ‘Anba Abna az-Zaman* (Beirut: Dar Sadir, tt.), Jilid. 2, h. 244.

'*Arûd*, dan kamus. Salah satu kontribusi al-Khalil yang tidak dapat dilupakan adalah kontribusinya dalam perkembangan kamus Arab. Dalam bidang ini, al-Khalil telah menulis sebuah kamus yang masih dapat dilihat sampai sekarang. Yang lebih memperkuat penghargaan orang terhadap al-Khalil adalah temuannya terhadap sistem penulisan kamus yang dikenal dengan istilah "*taqlîbât al-Khalîl*". Mengingat jasanya yang sangat besar ini, maka tulisan ini mencoba melihat lebih mendalam lagi kontribusi al-Khalil dalam perkembangan kamus Arab.

B. Kehidupan Al-Khalil

Tokoh yang terkenal dengan nama al-Khalil ibn Achmad al-Farâhidi ini mempunyai nama lengkap Abû 'Abd ar-Rachmân ibn Achmad ibn 'Amr ibn Tamîm al-Farâhidi, ada juga yang menyebut al-Furhudi.² Dia hidup pada tahun 100 – 170 H. atau 718 – 786 M. Al-Khalil lahir di Oman dan tumbuh serta berkembang di Basrah, oleh sebab itu dia menjadi salah seorang ulama Basrah yang sangat dihormati. Al-Khalil menekuni dan ahli dalam berbagai ilmu bahasa, seperti *Nachwu*, linguistik dan puisi. Di samping itu, dia juga ahli dalam bidang ilmu yang lain seperti ilmu eksakta, hukum dan musik³. Selanjutnya, tidak banyak buku yang dapat memberi penjelasan tentang kehidupan al-Khalil, seperti siapa orang tuanya, guru-gurunya, atau bahkan keluarganya. Oleh sebab itu, kehidupan al-Khalil baik di waktu kecil maupun setelah dewasa tidak banyak

² Abû Bakr Muchammad ibn al-Chasan al-Zubaidi al-Andalusiy, *Tabaqât an-Nachwiyyîn wa al-Lughawiyîn* (Beirut: Dar al-Ma 'arif, tt.), Cet. kedua, h. 47.

³ Emîl Ya'qûb , *al-Ma'âjim al-Lughawiyab al-'Arabiyah* (Beirut: Dar al-Tsaqâfah al-Islâmiyyah, tt.), h.45.

diketahui orang. Buku-buku yang ada tidak banyak banyak bercerita tentang kehidupannya, akan tetapi banyak menukil riwayat-riwayat tentang karya-karyanya. Meskipun demikian, masih ada sedikit informasi tentang al-Khalil melalui buku-buku yang mengulas dirinya. Dalam hal ini John A. Haywood mengatakan: ⁴

Al_Khalil had been the shining light of the Basra school -an expert in lexicography, the teacher of Sibawaihi in grammar, and the first man to codify the complex metres of Arabic poetry; not merely a great scholar, but a man of original ideas. His name had been legendary in his lifetime; indeed he was the first fabulous figure in Arabic philology since Abu l-Aswad and much more substantial than that somewhat shadowy forerunner.

Ungkapan yang dikemukakan oleh Haywood di atas menunjukkan bahwa kecendekiawanan al-Khalil yang di samping sebagai seorang ahli bahasa, dia juga seorang yang penuh dengan ide baru yang cemerlang. Lebih dari itu, ungkapan di atas merupakan pengakuan dari salah seorang orientalis terhadap sosok pribadi al-Khalil yang benar-benar mengagumkan.

Kalau dilihat dari masa kehidupannya, dia hidup pada dua masa kejayaan Islam, yaitu masa pemerintahan Bani Umayyah dan Bani 'Abbâsiyyah. Dengan ini dapat diketahui bahwa dia tumbuh pada akhir masa kekuasaan Bani Umayyah, dimana ilmu pengetahuan mulai berkembang dengan pesat. Lebih penting dari itu adalah dia berkembang pada masa Bani 'Abbâsiyyah pertama,

⁴ John A. Haywood, *Arabic Lexicography, Its History, and Its Place in the General History of Lexicography* (Leiden: E.J.Brill, tt.), h. 20.

dimana ilmu pengetahuan telah mencapai puncak kemajuannya.

Buku-buku sejarah telah menyatakan bahwa masa pemerintahan Bani 'Abbâsiyyah yang pertama mempunyai ciri keilmuan yang penting, yaitu perkembangan studi bahasa Arab. Untuk itu, tidaklah mengherankan kalau pada masa ini muncul banyak penyair maupun tokoh linguistik Arab. Semua ini dimungkinkan terjadi karena adanya dukungan dan penghargaan dari para *Khalifah* yang berkuasa pada masa itu kepada para sarjana maupun para ahli ilmu. Diantara kelebihan lain dari masa 'Abbâsiyyah pertama ini adalah adanya kebebasan berpikir yang hampir tiada batas, kecuali yang menyangkut persoalan politik.

Sebagai efek dari adanya kebebasan ini, banyak berkembang ilmu-ilmu yang tidak bersumber pada tradisi dan budaya Arab-Islam. Selanjutnya perkembangan ini mempunyai pengaruh yang pasti dalam bahasa Arab, khususnya kosa kata. Banyak kata asing yang masuk dalam bahasa Arab, baik itu kata-kata yang berhubungan dengan ilmu pengetahuan maupun yang berhubungan dengan peradaban seperti istilah dalam tata pemerintahan.

C. Kamus Arab

Istilah kamus yang didapati dalam bahasa Indonesia mempunyai dua padanan dalam bahasa Arab, yaitu *qâmûs* dan *mu'jam*. Sesuai dengan penjelasan yang ada dalam kamus-kamus Arab, kedua kata tersebut mempunyai pengertian yang sama atau sinonim. Secara bahasa, kata *qâmûs* dalam bahasa Arab berarti samudra yang dalam. Adapun kata *mu'jam* berasal dari akar kata *'ajama* yang berarti tidak jelas, orangnya disebut *'ujm* pluralnya *a'jam*, yaitu orang yang tidak dapat berbicara

dengan jelas dan fasih, meskipun dia adalah keturunan Arab.⁵ Kata *'ajm* atau *'ajim* berarti pula orang selain Arab.⁶ Untuk mendapatkan pengertian yang lebih mendalam tentang *al-mu'jam*, di bawah ini dinukilkan beberapa pengertian yang ada dalam kamus-kamus Arab.

Al-Munjid fi al-Lughah wa al-Adab karya Lewis Ma'lûf:

Al-mu'jam adalah glosarium bahasa yang lebih dikenal dengan sebutan kamus.

Al-Mu'jam al-Wasith terbitan Majma' al-Lughah al-'Arabiyyah:

Al-Mu'jam adalah kumpulan dari kosa kata yang disusun sesuai dengan urutan alfabet.

Al-Mu'jam al-Mufashshal fi al-Lughah wa al-Adab karya Michel Ashy dan Emil Badî' Ya'qûb:

Al-Mu'jam adalah buku yang berisi kosa kata dengan diberi penjelasan maknanya yang disusun dengan cara yang spesifik.

Mu'jam al-Mushhtalachât al-'Arabiyyah fi al-Lughah wa al-Adab karya Majdi Wahbah dan Kâmil al-Muhandis:

Al-Qâmûs atau *al-Mu'jam* adalah:

1. Buku rujukan yang berisi kata-kata dari suatu bahasa yang biasanya disusun sesuai urutan abjad dan diberi penjelasan makna masing-masing kata serta informasi-informasi tentang beberapa hal seperti; bentuk, cara pengucapan, akar kata, makna dan penggunaannya dalam kalimat. Contohnya adalah *al-Mu'jam al-Wasith* yang diterbitkan oleh Lembaga Bahasa Arab di Kairo.
2. Buku rujukan yang di dalamnya terdapat kata-kata (*entry*), yang disusun secara alfabetis, yang berkaitan

⁵ Ya'qûb, *al-Ma 'ajim*....., h.9

⁶ *Ibid.*

dengan topik tertentu atau cabang ilmu tertentu yang disertai dengan penjelasan arti serta penerapannya dalam kalimat. Contohnya adalah *Qâmûs al-Afâdh wa al-A'lâm al-Qur'âniyyah* karya Muchammad Ismâ'îl Ibrâhîm.

3. Buku rujukan yang di dalamnya terdapat kosa kata dari suatu bahasa tertentu yang disusun secara alfabetis dan diberi arti dalam bahasa asing. Kadangkala jenis ini dipersempit untuk istilah-istilah suatu tema atau cabang ilmu tertentu. Contohnya adalah *Qâmûs al-Nahdliyah* dalam dua bahasa Arab dan Inggris karya Ismâ'îl Mazhar.

Emil Ya'qûb dalam bukunya; *al-Ma'âjim al-Lughawiyah al-'Arabiyah*, mengatakan bahwa *al-mu'jam* atau *al-qâmûs* adalah kitab yang berisi kosa kata yang banyak yang disertai dengan penjelasan maknanya. Kosa kata ini disusun dengan susunan tertentu, baik itu berdasarkan alfabet atau tema. Kamus yang lengkap mencakup semua kata dari suatu bahasa yang disertai dengan penjelasan makna, asal kata, cara pengucapan dan cara penggunaannya.⁷

Al-Mu'jam menurut pendapat Hikmat Kasyli Fawaz adalah kamus yang berisi kata-kata dari suatu bahasa dalam berbagai ragamnya dengan disertai makna dan cara penggunaannya. Lebih jauh Hikmat mengatakan bahwa kamus tersebut sampai batas tertentu mempunyai peran yang sangat besar dalam menjaga bahasa dari penyelewengan dan kerusakan. Di samping itu kamus juga dapat berperan dalam mengembangkan bahasa, menampilkan cara pengucapan serta penggunaannya dalam kalimat. Lebih dari itu,

⁷ *Ibid.*

kamus juga mampu menjaga warisan intelektual yang berupa karya tulis ilmiah, seni dan budaya dalam bentuk yang umum.⁸

D. Kemunculan Kamus Arab

Kamus Arab tidaklah muncul secara tiba-tiba dalam waktu yang singkat, akan tetapi untuk sampai pada bentuknya seperti sekarang ini telah melalui tahapan-tahapan yang bermula dari bentuk yang sangat sederhana. Tidak diketahui secara pasti kapan kata *mu'jam* mulai dipakai oleh para ahli bahasa sebagai istilah yang dikenal sekarang ini. Demikian juga tidak diketahui siapa yang pertama kali menggunakannya dalam pengertian ini. Namun demikian, peninggalan karya-karya abadi ulama Arab klasik yang masih dapat dijumpai menyebutkan bahwa para ahli Chadits disebut-sebut sebagai yang mula-mula menggunakan istilah ini.⁹ Imam Bukhârî dalam kitab *Shachihnya* menyebutkan bahwa Abû Ya'lâ Achmad ibn 'Alî ibn al-Mutsanna (w. 919 M.) menulis buku yang diberi judul "*Mu'jam as-Shachâbah*". Selanjutnya Abû Qâsim 'Abdullâh ibn 'Abd al-'Aziz al-Baghawi (w. 929 M.) menulis buku mengenai biografi para sahabat Nabi yang diberi judul; *al-Mu'jam al-Kabîr* dan *al-Mu'jam al-Saghîr*.¹⁰ Dalam hal ini Husein Nassar berpendapat bahwa Abû Qâsim al-Baghawi adalah orang pertama yang menggunakan kata *mu'jam*, sementara Achmad 'Abd al-Ghafûr berpendapat bahwa Abû Ya'lâ adalah orang pertama yang menggunakannya. Terlepas dari perbedaan pendapat tentang siapa yang mula-mula menggunakan istilah *mu'jam*, para ahli bahasa

⁸ Hikmat Kasyli Fawaz, *Kitâb al-'Ayn, Dirasah wa Tachlîl wa Naqd* (Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1996), h. 21.

⁹ Ya'qûb, *al-Ma'âjim*....., h.12.

¹⁰ *Ibid.*

Arab meyakini bahwa kata *mu'jam* yang mempunyai pengertian kamus seperti yang dikenal sekarang ini muncul pada masa pemerintahan Daulah 'Abbâsiyyah pertama.¹¹

Sebelum menginjak pada pembicaraan tentang pertumbuhan kamus Arab, di sini akan dibahas serba sedikit tentang hal-hal yang menjadi latar belakang munculnya kamus Arab. Bahasa, sebagaimana telah sama dipahami, bermula dari lisan yang kemudian diikuti oleh tulisan. Seiring dengan perkembangan zaman, bahasa terus berkembang mengikuti perkembangan kehidupan penggunanya. Seseorang atau sekelompok orang tidak mungkin menghalangi perkembangan bahasa meskipun dengan dalih menjaga kemurnian bahasa. Perkembangan-perkembangan kebahasaan yang terus terjadi sedikit banyak menumbuhkan persoalan-persoalan di sekitar bahasa itu sendiri. Persoalan yang dirasakan oleh pengguna bahasa ini antara lain adalah munculnya kata-kata yang tidak diketahui maknanya oleh banyak orang. Dari sinilah muncul kebutuhan terhadap orang atau apapun yang dapat menjelaskan maksud dari masing-masing kata. Dalam pengertian sekarang, di sinilah diketahui arti penting sebuah kamus. Lebih dari itu, adanya hubungan antara dua bangsa baik ekonomi, sosial budaya maupun politik, mendorong mereka untuk saling mengetahui bahasa yang dipakai oleh bangsa atau masyarakat yang menjadi partner mereka.

Didasari atas kenyataan tersebut, Hasan Zaza berpendapat bahwa ada dua alasan pokok yang menjadi faktor munculnya penulisan kamus, yaitu:

¹¹ Fawaz, *Kitâb al-'Ayn*, h.27.

1. Adanya keinginan untuk mengetahui bahasa asing, dan
2. Untuk mengetahui arti kata-kata yang tidak banyak atau jarang dipakai dari bahasanya sendiri.¹²

Kedua alasan yang dikemukakan oleh Zaza tersebut, dapat dipahami sebagai faktor munculnya kamus secara umum yang berlaku bagi seluruh bangsa. Namun demikian, sebagaimana telah disinggung di depan, dijelaskan bahwa kamus Arab mempunyai karakteristik dan sejarah yang tersendiri. Oleh sebab itu alasan yang dikemukakan oleh Zaza tersebut bisa jadi tidak berlaku di dunia Arab, atau hanya sebagiannya saja yang dapat diterapkan. Berkaitan dengan persoalan ini, Emil Badī' Ya'qūb berpendapat bahwa faktor utama yang mendorong munculnya kamus Arab adalah kebutuhan bangsa Arab terhadap penjelasan arti kata-kata yang ada di dalam al-Qur'an serta keinginan untuk menjaganya dari kesalahan ucap atau kesalahan arti.¹³

Apapun yang menjadi penyebab munculnya kamus Arab, tidak dipungkiri bahwa para ulama Arab yang telah membuka jalan bagi penulisan kamus telah mencurahkan segenap tenaga dan pikiran dengan mendatangi masyarakat-masyarakat *Badawi* di pedalaman padang pasir guna mendapatkan bahasa Arab yang asli yang belum dipengaruhi oleh yang lain. Selanjutnya, di dalam mengumpulkan kata-kata yang akan ditulis, mereka mengambil dari berbagai sumber, diantaranya adalah:

1. Chadits Nabi yang telah dijamin kebenarannya.

¹² Hasan Zaza, *Kalām al-'Arab, min Qadliya al-Lughah al-'Arabiyah* (Beirut: Dār al-Nahdīah al-'Arabiyah, 1976), h. 123.

¹³ Ya'qūb, *al-Ma'jūm...*, h. 26.

2. Puisi-puisi yang muncul pada masa *Jâbiliyyah* atau masa-masa awal pertumbuhan Islam.
3. Bahasa yang ada pada masyarakat *Badawi*.
4. Buku-buku dan risalah-risalah yang ditulis oleh para ulama-ulama terdahulu.¹⁴

Dari bentuknya yang sederhana, yang berupa kumpulan kata-kata Arab yang tidak dimengerti artinya oleh banyak orang, seperti risalah-risalah kecil, akhirnya kamus Arab sampai pada bentuk seperti yang dapat dilihat sekarang. Meskipun demikian, untuk sampai pada bentuk seperti ini, kamus Arab telah melalui sejarah yang cukup panjang. Riwayat yang sampai kepada kita menunjukkan bahwa penulisan kamus Arab pada awalnya bersumber pada sahabat Nabi, yaitu 'Abdullâh ibn 'Abbâs. Sebagaimana cabang-cabang ilmu bahasa Arab yang lain, munculnya kamus Arab berhubungan erat dengan al-Qur'an. Dalam hal ini al-Qur'an bagaikan poros yang dikelilingi oleh ilmu-ilmu bahasa. Dengan ini kaitan antara Islam dan bahasa Arab memang sangat erat. Para ahli bahasa Arab di dalam mengumpulkan kata-kata yang tersebar di berbagai tempat dilatarbelakangi oleh tujuan-tujuan keagamaan, yaitu menyebar luaskan bahasa Arab sekaligus menyebarkan agama Islam. Oleh sebab itu tidaklah mengherankan jika akhirnya didapati bahwa hampir semua ahli bahasa Arab adalah ahli dalam ilmu-ilmu keislaman, baik dia sebagai ahli Tafsîr, ahli Chadîts, ilmu Kalâm atau ahli Fiqh.¹⁵

Telah sama-sama dipahami bahwa al-Qur'an diturunkan dengan menggunakan bahasa Arab yang

¹⁴ Fawaz, *Kitab*, h.27-28.

¹⁵ Ramadlân 'Abd al-Tawwâb, *Fushûl fi Fiqh al-'Arabiyah* (Kairo: Maktabah Khanji, 1987), h. 108.

fashih, yaitu bahasa Arab standar. Bahasa yang dipilih untuk al-Qur'an mengungguli bahasa keseharian yang dimiliki dan dipakai oleh umumnya masyarakat Arab pada waktu itu. Tentang penggunaan bahasa Arab yang *fashih* dalam al-Qur'an, dijelaskan oleh al-Qur'an itu sendiri dalam beberapa ayatnya. Di antara ayat-ayat tersebut adalah ayat 28 dari surat Az-Zumar yang artinya: "(*Talab*) al-Qur'an dalam bahasa Arab yang tidak ada kebengkokan di dalamnya".

Ayat tersebut secara eksplisit menyatakan bahwa bahasa yang dipakai di dalam al-Qur'an adalah bahasa Arab yang benar dan murni. Dari ayat tadi pula dapat disimpulkan bahwa al-Qur'an tidak mengandung kekeliruan atau kesalahan bahasa. Kondisi kebahasaan al-Qur'an yang seperti ini telah menimbulkan beberapa persoalan, terutama berkaitan dengan makna kata yang tidak pernah atau jarang dipakai oleh masyarakat. Oleh sebab itu banyak umat Islam, pada masa-masa awal, mendatangi para sahabat Nabi yang dianggap memiliki pengetahuan yang luas tentang agama dan bahasa Arab. Mereka mendatangi para sahabat besar untuk bertanya tentang tafsir ayat-ayat al-Qur'an atau bertanya tentang kata-kata yang mereka anggap asing.

Diriwayatkan bahwa seorang sahabat Nabi yang sangat terkenal, 'Abdullâh ibn 'Abbâs, banyak ditanya tentang arti kata-kata tertentu dalam al-Qur'an. Setiap pertanyaan selalu dijawab oleh Ibn 'Abbâs dengan merujuk pada puisi-puisi Arab *Jâbiliy*. Di kemudian hari pertanyaan yang ditujukan kepada Ibn 'Abbâs serta jawaban yang diberikan dikumpulkan pada satu buku yang kemudian diberi nama "*Su'âlât Nâfi' ibn Azraq ilâ 'Abdillâh ibn 'Abbâs*" atau Pertanyaan-pertanyaan Nafi bin Azraq kepada 'Abdullâh ibn 'Abbâs.¹⁶ Kerja yang

¹⁶ *Ibid.*

telah dilakukan oleh Ibn 'Abbâs ini diyakini oleh para ahli bahasa Arab sebagai embrio bagi lahirnya kamus Arab. Karena Ibn 'Abbâs banyak bekerja dalam menjelaskan makna kata yang dianggap asing yang ada di dalam al-Qur'an, maka tidak mengherankan kalau dijumpai karya-karya para ahli bahasa Arab dalam bidang kamus, di masa-masa awal, banyak terkait dengan kata-kata asing yang ada di dalam al-Qur'an atau yang disebut dengan *gharib al-Qur'an*.¹⁷

Selanjutnya, untuk sampai pada bentuknya yang sekarang, kamus Arab telah melalui beberapa fase perkembangan. Dr. Amjad at-Tarabulusi mengatakan bahwa ada tiga fase dalam sejarah perkembangan kamus Arab,¹⁸ yaitu:

1. Fase pertama adalah pengumpulan kata-kata yang tidak beraturan kemudian diberi penjelasan mengenai makna dari masing-masing kata. Fase ini ditandai dengan usaha para ulama Chadīts dalam meriwayatkan suatu Chadīts. Para ulama di dalam mencari makna suatu Chadīts sering harus pergi ke pedalaman menemui masyarakat *badawi* untuk mendapatkan bahasa yang murni sebagai pegangan di dalam memahami maksudnya. *An-Nawâdir fî al-Lughab* karya Abû Zayd al-Anshârî (w. 215 H.) adalah contoh yang paling baik yang mewakili karya-karya ulama pada fase ini.
2. Fase kedua adalah fase penulisan kosa kata dalam bentuk risalah dengan cakupan yang sangat terbatas. Kamus pada fase ini dibatasi oleh tema atau topik tertentu atau oleh salah satu huruf dari *hijâ'iyah*.

¹⁷ *Ibid.*, h.110.

¹⁸ Amjad al-Tharâbulusi, *Nadhrât Târîkhîyah fî Charakât al-Ta'lif 'inda al-'Arab* (Casablanca: Dar Qurthubah, 1986), h. 11-15.

Kamus yang ditulis pada fase ini dapat dibagi menjadi tiga macam, yaitu:

- a. Pertama, kamus yang ditulis dalam tema tertentu. Contohnya adalah; "*Kitab al-Matar*" karya Abû Zayd al-Anshârî, dan "*Kitâb al-Khayl*" karya al-Asmû'î (w. 216 H.).
 - b. Kedua adalah kamus yang ditulis berdasarkan pada huruf aslinya atau dikelompokkan berdasarkan akar kata. Contoh paling terkenal dari bentuk ini adalah "*Kitab al-Hamz*" karya Abû Zayd al-Anshârî.
 - c. Ketiga adalah kamus yang sistem penulisannya tidak didasarkan pada ikatan makna atau huruf *hijâ'iyah*. Di antara ikatan tersebut adalah apa yang dikenal dengan *al-'adad*, yaitu satu kata yang mempunyai huruf dan bacaan yang sama namun memiliki makna yang berlawanan. Contoh dari bentuk ini di antaranya adalah "*Kitâb al-A'dâd*" karya Ibn al-Anbârî (w. 328 H.). Ikatan yang lain adalah apa yang dikenal dengan *mutsallatsât al-kalâm*, yaitu satu kata yang dapat dibaca dengan tiga bacaan dengan makna yang berbeda-beda. Contohnya adalah *Mutsallastât Qutrub*.
3. Ketiga adalah penulisan kamus yang besar dan luas dengan sistem tertentu. Sistem penulisan ini dapat dibagi menjadi tiga macam, yaitu:
- a. Penyusunan kata atau entri sesuai dengan tempat keluarnya suara atau *makhraj*.
 - b. Penyusunan kata secara alfabetis dengan melihat huruf pertama dari akar kata masing-masing.
 - c. Penyusunan kata secara alfabetis dengan melihat huruf akhir dari akar kata masing-masing. Dengan sistem ini kata-kata seperti; *khababa*,

khadaba, kharaba, kharaba dan kharyaba dapat ditemukan pada bab "al-bâ'.

Pendapat senada disampaikan oleh Achmad Amin dalam *Dluhbâ al-Islâm*, seperti dikutip oleh Hikmat Kasyli Fawaz,¹⁹ yaitu:

1. Fase pertama, penulisan kata tanpa menggunakan aturan yang baku. Pada umumnya kosa kata dikumpulkan dan disusun sesuai dengan kedekatan bunyi.
2. Fase kedua, pengumpulan kosa kata yang berkaitan dengan tema tertentu dalam satu tempat.
3. Fase ketiga, penulisan kamus dengan sistem tertentu yang dapat dijadikan rujukan bagi siapa saja yang ingin mengetahui arti dari suatu kata.

Pendapat ini juga diikuti oleh Machmûd Sulaimân Yâqût.²⁰

Sedikit berbeda dengan pendapat tersebut di atas, Emil Badî' Ya'qûb membagi fase perkembangan kamus Arab menjadi lima. Pembagian yang dilakukan oleh Ya'qûb ini tidak didasarkan pada urutan waktu, akan tetapi lebih didasarkan pada sistem penulisannya.²¹ Kelima fase perkembangan tersebut adalah:

1. Fase penulisan dengan sistem fonetis dan *taqlîbât Khalîl*. Dalam fase ini dominasi gaya al-Khalîl sangatlah terasa. Dalam kamusnya "al-'Ayn", al-Khalîl menyusun kata berdasarkan pertimbangan fonetis, yaitu menyusun kosa kata berdasarkan tempat keluarnya suara atau *makhraj*.

¹⁹ Fawaz, *Kitâb....*, h. 34.

²⁰ Yaqut, *Fiqh al-Lughab....*, h. 313.

²¹ Ya'qûb, *al-Ma'âjim....*, h. 31-32.

2. Fase penulisan dengan sistem alfabetis khusus. Fase ini dipelopori oleh Ibn Durayd (w.933 M.) dengan kamusnya "*al-Jamharah*". Sistem penulisan yang dilakukan oleh Ibn Durayd adalah dengan menggabungkan antara sistem *taqlībât* yang digunakan oleh al-Khalil dengan sistem alfabetis yang sudah dikenal pada waktu itu.
3. Fase penulisan dengan sistem *qâstiyah* atau huruf akhir. Yang dimaksud dengan sistem *qâstiyah* adalah penyusunan kata secara alfabetis dengan melihat huruf akhir dari masing-masing kata. Sistem ini dipelopori oleh Ismâ'il ibn Chammâd al-Jauhari (w. 1003 M.) dengan kamusnya "*al-Sachchâb*".
4. Sistem penulisan secara alfabetis dengan menggunakan huruf pertama sebagai patokannya. Sistem ini merupakan sistem yang paling banyak dipakai dalam kamus-kamus modern sekarang ini.
5. Penulisan kamus berdasarkan pada urutan bacaan. Sistem ini merupakan perkembangan terakhir dari penulisan kamus. Dalam sistem ini, kosa kata tidak disusun berdasarkan akar kata, akan tetapi berdasarkan bacaannya. Menurut sistem ini, kata "*kitâb*" dapat ditemukan pada entri huruf "*kâf*" sementara kata "*maktab*" ditemukan pada entri huruf "*mîm*".

Berkaitan dengan fase perkembangan kamus Arab, para ahli bahasa berpendapat bahwa al-Khalil ibn Achmad (w. 170 H.) adalah orang pertama yang menyusun kamus Arab secara sistematis.²²

²² Yaqut, *Fiqh* ..., h. 314. Lihat juga, Ya'qûb, *al-Ma 'âjim* ..., h.

E. Al-Khalîl dan Metode Penulisan Kamus *Al-‘Ayn*

Disepakati oleh hampir seluruh ahli bahwa al-Khalîl dianggap sebagai orang pertama yang menulis kamus Arab secara sempurna, dan *Kitâb al-‘Ayn* dianggap sebagai kamus Arab yang pertama kali ditulis.²³ Dalam paparan di atas dijelaskan perkembangan penulisan kamus atau leksikografi Arab dari bentuknya yang sederhana sampai pada bentuk yang sempurna seperti yang dapat dilihat sekarang ini.

Para ahli bahasa Arab pada masa al-Khalîl sudah banyak yang menulis kamus akan tetapi masih dalam bentuk yang sederhana. Kamus yang mereka tulis yang terkenal dengan sebutan *risâlah* berisi kata-kata sulit yang artinya tidak banyak diketahui orang. Di samping itu kamus-kamus sederhana tersebut masih berkisar pada satu tema tertentu. Dalam hal ini, al-Khalîl menginginkan satu sistem baru yang belum dilakukan oleh penulis yang lain. Keinginan menulis kamus dengan sistem baru paling tidak didasarkan pada dua pertimbangan: *Pertama*, merangkum semua kosa kata disertai dengan penjelasan yang rinci. *Kedua*, menuliskan kosa kata tersebut dalam satu sistem yang tidak memungkinkan pengulangan kata atau menghilangkan kosa kata tertentu. Dia berpendapat bahwa apa yang dilakukan oleh para penulis kamus pada masa itu sudah dapat diterima, khususnya dalam tema, akan tetapi tidak dalam bentuknya. Hal ini didasari pada satu pandangan bahwa menulis kamus dalam bentuk risalah akan sulit terhindar dari pengulangan kosa kata tertentu. Selain itu bentuk risalah tidak memungkinkan mencakup semua materi. Lebih dari itu, para penulis

²³ Untuk penjelasan ini, lihat Kasyly Fawaz, h. 36. Crystal, *The Cambridge Encyclopedia of Language*, h. 110-111, dan Haywood, *Arabic Lexicography*, h. 41.

kamus sebelum al-Khalil lebih menekankan pada kosa kata yang sulit yang tidak banyak dimengerti maknanya oleh orang, sementara dia menginginkan dapat menyajikan seluruh materi bahasa dengan sistem eksak.

Dalam kitabnya, al-Khalil banyak menjelaskan fonologi Arab, khususnya yang berkaitan dengan suara masing-masing huruf serta tempat keluarnya suara. Tidak dipungkiri bahwa semua kata Arab terdiri dari huruf *Hijâ'yyah* yang dimulai dari *alif, bâ', tâ'* dst. Kalau dirunut sejarahnya, tulisan Arab akan sampai pada tulisan alfabetis yang ditemukan pertama kali oleh bangsa Funesia melalui jalur tulisan Arami dan Nabti. Disebutkan bahwa pada awalnya, bangsa Funesia menemukan huruf alfabet yang berjumlah 22 huruf. Huruf-huruf tersebut disusun dalam bahasa Arab menjadi:

ا ب ج د - هـ و ز - ح ط ي - ك ل م ن - س ع ف ص - ق
ر ش ت

Oleh bangsa Arab kedua puluh dua huruf ini ditambah dengan enam huruf yaitu:

ث - خ - ذ - ض - ظ - غ

Semua huruf Arab yang berjumlah dua puluh delapan ini disusun dengan menggunakan sistem *Hijâ'yyah* Arab menjadi:

ا ب ج د - هـ و ز - ح ط ي - ك ل م ن - س ع ف ص - ق ر ش ت -
ض ظ غ

Pada mulanya tulisan Arab tidak mengenal titik, akan tetapi karena muncul banyak versi bacaan, akhirnya oleh Nashr ibn 'Ashim (w. 707 M.) ditambahkan titik pada huruf-huruf tertentu untuk memudahkan bacaan.

²⁴ Selanjutnya Nashr ibn 'Âshim mengikuti urutan lain dalam menuliskan abjad dengan urutan *alif, bâ', tâ'* dan seterusnya. Urutan seperti ini akhirnya banyak diikuti oleh para ahli bahasa Arab, bahkan para penulis kamus.

Adapun al-Khalil tidak mau mengikuti urutan yang telah dipopulerkan oleh Nashr ibn 'Âshim tersebut. Dia beranggapan bahwa memulai kamus dengan huruf *alif* itu tidak wajar karena huruf ini mudah berubah dan bahkan dalam beberapa hal huruf ini dihilangkan. Pilihan selanjutnya jatuh pada huruf *bâ'*, akan tetapi dia tidak mempunyai alasan mengapa memulai menulis dengan huruf *bâ'*. Dari sini akhirnya al-Khalil memilih menggunakan pendekatan fonetis sebagai sistem penulisan kamusnya. Riwayat ini adalah menurut salah satu versi, adapun versi yang lain mengatakan bahwa metode eksakta yang selama ini digeluti oleh al-Khalil telah menuntunnya untuk menggunakan metode fonetis.

²⁵ Di samping alasan tersebut ada lagi alasan yang tidak dapat ditinggalkan, yaitu dengan menggunakan metode fonetis dapat diketahui mana kosa kata yang tidak banyak dipakai sehingga dapat diketahui juga kosa kata yang sering atau banyak dipakai dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan metode ini, al-Khalil menyusun kamusnya dengan menggunakan sistematika tempat keluarnya suara atau *makhârij al-churûf*. Dalam hal ini, dia mendahulukan huruf-huruf yang mempunyai tempat keluarnya suara yang paling dalam, yaitu tenggorokan, selanjutnya semakin ke luar sampai pada tempat keluarnya huruf yang paling luar yaitu bibir dan diakhiri dengan huruf-huruf *'illah*. Namun demikian, kalau

²⁴ Fawaz, *Kitab ...*, h. 44.

²⁵ *Ibid.*

diperhatikan dengan seksama sebenarnya huruf yang mempunyai tempat keluar suara yang paling dalam bukanlah huruf 'ayn, akan tetapi *hamzah*, bahkan setelah *hamzah* masih ada satu huruf lagi yaitu huruf *bâ'*. Pengetahuan ini bukan tidak diketahui oleh al-Khalil, bahkan dia paham betul dengan ilmu ini, namun dia mempunyai pandangan yang berbeda. Al-Khalil melihat bahwa huruf *hamzah* mempunyai sifat berubah-ubah dimana huruf ini sering ditulis dengan *alif*, oleh sebab itu dia memasukkan huruf *hamzah* ke dalam huruf *al- 'illah*. Adapun huruf *ha'*, dia berpendapat bahwa huruf ini pada dasarnya hanyalah udara yang keluar dari dada melewati tenggorokan. Selanjutnya dia meyakini bahwa huruf 'ayn adalah huruf yang paling tepat untuk dijadikan permulaan karena mempunyai tempat keluarnya suara yang paling dalam yaitu tenggorokan.²⁶

Sebetulnya pada tempat keluarnya huruf yang sama, masih ada huruf selain huruf 'ayn yaitu *châ'* (ح). Dalam hal ini al-Khalil menjelaskan mengapa memilih *al- 'ayn* sebelum *al-châ'*. Dalam pandangannya huruf 'ayn mempunyai kelebihan dibandingkan dengan huruf *ha'*. Kelebihan itu adalah bahwa huruf 'ayn lebih jelas sementara huruf *cha'* dianggap lebih ringan. Dengan menggunakan metode fonetis seperti ini memungkinkan dia mengetahui huruf-huruf yang banyak digunakan serta huruf-huruf yang tidak banyak digunakan.

F. Metode *Taqlîbât* Al-Khalil

Dalam menulis kamus *al-'Ayn*, al-Khalil menyusun kata-kata dalam entri dengan susunan yang tertentu yang belum pernah dilakukan oleh para penulis kamus Arab sebelumnya. Dalam hal ini dia dianggap

²⁶ *Ibid.*, h. 47.

sebagai pemula dan pencetus metode *taqlîbât*. Adapun urutan entri kamus al-'Ayn adalah sebagai berikut:

ع ح • خ غ - ق ك - ج ش ض - ص س ز - ط ر ت - ظ ذ
ث - ر ل ن - ف ب م - و ا ي همزة

Adapun yang dimaksud dengan metode *taqlîbât* adalah bahwa setiap kata disebutkan juga perubahan-perubahan susunannya atau *maqlûbât*nya. Yang dimaksud dengan metode ini adalah mengeluarkan enam kata yang diambil dari kata asal, khususnya yang terdiri dari tiga huruf atau *tsulâtsi*. Dari metode ini akan dapat dimunculkan enam kata derivatif dari akar kata *tsulâtsi*. Metode ini mendahulukan kata asli kemudian menentukan kata bentukan atau derivatif dengan sistem pembalikan huruf atau yang lebih dikenal dengan istilah *taqlîbât*. Pembalikan huruf dilakukan dalam metode ini adalah menggunakan sistem urutan huruf *Hijâ'iyah*. Sebagai contoh adalah kata (ملك), kata ini dilihat dari sisi urutan hurufnya mempunyai kata yang seharusnya mendahului, yaitu كلم karena huruf *kaâf* mendahului *lâm* dan huruf *lâm* mendahului *mîm*. Dari kata ini dapat dimunculkan enam kata derivatif seperti telah dijelaskan di atas dengan diberi istilah *الدائرة الأولى* dan *الدائرة الثانية*. Yang pertama mempunyai rumus; huruf kedua dan ketiga dijadikan huruf pertama dan kedua. Dengan kata lain, '*ayn al-fi 'l*' dan '*lâm al-fi 'l*' berubah menjadi '*fâ' al-fi'l*' dan '*ayn al-fi 'l*'. Adapun yang kedua mempunyai rumus yaitu memindah huruf ketiga, atau '*lâm al-fi'l*' pada posisi '*ayn al-fi'l*'. Dengan rumus ini akhirnya satu kata akan memunculkan enam kata derivatif baru. Dari contoh kata di atas, dapat dijelaskan sebagai berikut. ²⁷

الدائرة الأولى = كلم - ملك - مكل

²⁷ Fawaz, *Kitâb...*, h. 49

الدائرة الثانية - كمل - ملك - لكم

Dari sini dapat dimunculkan bahwa kata *tsulâtsi* dapat berubah menjadi enam bentuk kata yang dalam hal ini diberi nama *masdûsab*.

Berbeda dengan kata *tsulâtsi*, kata *rubâ 'iy*, atau kata yang terdiri dari empat huruf asal, mempunyai 24 bentuk. Untuk ini dapat diambil contoh kata *عبر*, dari sini dapat dijelaskan system penulisannya dengan memunculkan kata-kata bentukan seperti berikut ini:

عرق - عرقب - عقر - عقر - عقر - عرق
 قرع - قرعب - قعر - قعر - قعر - قرع
 ربيع - رعب - رقع - رقع - رقع - رعب
 برعق - بعقر - بقرع - بقرع - بقرع - برعق

Dengan teori ini al-Khalîl menyatakan bahwa kata yang mempunyai lima huruf asli atau *khumâsiy* dapat membentuk 120 bentuk kata. Demikianlah al-Khalîl menyusun entri kamusnya dengan mempertimbangkan faktor fonetis di dalamnya.

G. Pengaruh Al-Khalîl Dalam Penulisan Kamus Arab

Metode penulisan kamus yang diciptakan oleh al-Khalîl yang pada akhirnya terkenal dengan nama *taqlîbât al-Khalîl*, merupakan inovasi yang sangat mengagumkan. Di saat para penulis kamus yang lain masih menulis kamus dalam bentuknya yang sangat sederhana yang masih berupa *risâlah*, al-Khalîl telah menulis kamus besar dengan metode penulisan yang sama sekali baru. Metode penulisan kamus ini telah menyedot perhatian banyak ahli di masanya dan masa-masa sesudahnya. Karena itu tidaklah mengherankan jika pada akhirnya muncul

kamus-kamus yang ditulis dengan menggunakan sistem yang ditemukan oleh al-Khalil ini.

Tidak dapat dipungkiri bahwa al-Khalil telah meletakkan dasar-dasar dari sebuah sistem penulisan kamus. Kebesaran kamus *al- 'Ayn* ini bukan hanya terletak pada sistem penulisan entrinya saja, akan tetapi dapat dilihat juga pada kamus-kamus yang ditulis kemudian dengan menggunakan sistem yang telah ditemukan oleh al-Khalil ini. Di bawah ini disebutkan beberapa contoh kamus Arab yang menampakkan pengaruh *taqlîbât* al-Khalil di dalamnya, yaitu:

1. *Jamhârât al-Lughah* karya Ibn Durayd (w. 321 H.)

Jamhârât al-Lughah yang ditulis oleh Muchammad ibn Chasan ibn Durayd al-'Azdi ini merupakan kamus kedua setelah *al- 'Ayn*, yang sampai ke tangan kita. Seperti al-Khalil dengan '*Al- 'Ayn*'nya, Ibn Durayd menulis pengantar yang cukup panjang dalam kamusnya ini. Secara keseluruhan dapat dipahami beberapa hal yang berkaitan dengan pandangan Ibn Durayd. Pandangan tersebut dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a- Dalam menulis kamus, Ibn Durayd menerima sistematika yang telah ditemukan oleh al-Khalil.
- b- Dia juga menggunakan susunan alfabetis sesuai dengan urutan huruf *Hijâ'iyah*.
- c- Dia melanjutkan perubahan-perubahan penting yang dilakukan oleh al-Khalil, di antaranya adalah bahwa akar kata harus dikelompokkan sesuai dengan jumlah hurufnya, *tsulâtsi*, *rubâ 'iy* dan seterusnya.²⁸

Meskipun pengaruh al-Khalil sangat terasa dalam *Jamhârât al-Lughah*, namun bukan berarti bahwa Ibn

²⁸ Haywood, *Arabic.....*, h. 47-48

Durayd mengikuti sepenuhnya apa yang telah dilakukan oleh al-Khalil

2. *Al-Bari'* karya al-Qâli (w. 967 M.)

Kamus *al-Bari'* ditulis oleh Ismâ'il ibn Qâshim ibn Hârûn al-Qâli al-Baghdâdiy (901-967 M). Kamus ini tidak secara utuh sampai kepada kita. Yang sampai hanyalah dua bagian salinan kamus yang asli. Dengan demikian tidak diketahui apakah kamus ini mempunyai pengantar yang panjang sebagaimana *al-'Ayn* dan *Jambârât al-Lughah* atau tidak ada pengantarnya. Dari potongan yang ada, dapat disimpulkan bahwa *al-Qâli* mempunyai pandangan tertentu dalam menulis kamus. Pandangan-pandangan tersebut dapat disimpulkan sebagai berikut:²⁹

- a. Dalam penulisan kamus, *al-Qâli* mengikuti sistem al-Khalil, yang mempertimbangkan urutan fonetis abjad.
- b. Dalam penyusunan entri, *al-Qâli* mengikuti sistem *taqlîbât* al-Khalil.
- c. Berbeda dengan al-Khalil yang membagi kamusnya menjadi beberapa bagian sesuai dengan jumlah huruf abjad, *al-Qâli* membagi kamusnya menjadi enam bagian yang menitikberatkan pada jumlah huruf dari masing-masing kata.
- d. Memberi penjelasan bacaan setiap kata dengan pernyataan. Misalnya “ حدة النهر ” diberi keterangan ... بكسر الجيم و تشديد الدال Keterangan bacaan seperti ini adalah yang pertama dalam penulisan kamus Arab.
- e. Menyebutkan nama orang yang mempunyai pendapat yang dirujuk dalam kamusnya.

²⁹ Fawaz, *Kitâb ...*, h. 80-81

- f. Sangat memperhatikan bahasa Arab
- g. Mencantumkan juga kata-kata aneh yang jarang dipakai dan kata-kata yang tidak jelas asal-usulnya.

Di samping dua kamus yang disebutkan tadi, masih ada beberapa kamus lain yang ditulis mengikuti sistem penulisan yang telah dilakukan oleh al-Khalil dengan *taqlîbât*nya. Di antara kamus-kamus tersebut adalah; *Tahdzîb al-Lughah* karya al-Azhari (w.370 H/981 M.), dan *Al-Muchkam* karya Ibn Sidah (w. 458 H/1066 M.). Lebih dari itu, Ibn Mandzûr dengan *Lisân al-'Arab*nya, mengikuti sistem *Tahdzîb al-Lughah* karya Al-Azhari dalam banyak hal.³⁰

H. Kesimpulan dan Penutup

Kamus Arab yang sudah mulai ditulis dalam bentuk yang memadai pada masa pemerintahan Bani 'Abbâsiyyah tidaklah muncul dengan seketika. Untuk sampai pada bentuknya yang sempurna, kamus Arab telah melalui fase perkembangan yang banyak. Dimulai dengan bentuk sederhana, seperti penulisan *risâlât* sampai pada penulisan *mu jam* yang lebih sempurna. Dari sisi sistematika penulisan, kamus Arab pun telah melalui fase-fase perkembangan yang cukup menakjubkan.

Al-Khalil, sebagai seorang ahli bahasa dan ilmu-ilmunya, telah membuat sejarah yang tidak akan pernah dilupakan, khususnya dalam penulisan kamus. Al-Khalil adalah orang pertama yang menyusun kamus dengan mempertimbangkan aspek fonetis dari masing-masing kata. Sistematika yang dibuat oleh al-Khalil ini ternyata tidak jauh berbeda dengan sistematika fonetis yang dibuat oleh para ahli bahasa modern. Di samping itu, al-

³⁰ *Ibid.*

Khalil menggunakan metode *taqlībāt*, yaitu metode penyusunan kamus, khususnya dalam penulisan entri, dengan membuat pembalikan-pembalikan kata. Yang dimaksud dengan pembalikan kata adalah penyusunan kata dengan mengolah huruf asli sebuah kata kemudian membuat kata-kata jadian atau derivatif untuk dijadikan entri baru dalam kamus. Metode yang ditemukan oleh al-Khalil ini akhirnya dinamakan dengan metode *taqlībāt al-Khalil*.

Tidak dapat dipungkiri bahwa metode yang telah ditemukan oleh al-Khalil ini telah memberi pengaruh yang tidak sedikit kepada para ahli bahasa atau para leksikografer. Ada banyak kamus yang ditulis oleh para ulama sesudahnya yang menggunakan metode *taqlībāt al-Khalil*. Selanjutnya, penulisan kamus Arab sesudah al-Khalil mengalami kemajuan yang sangat berarti. Dengan ini nampaklah kontribusi al-Khalil dalam perkembangan kamus Arab, khususnya dalam sistematika penulisannya.***

DAFTAR PUSTAKA

- 'Abd at-Tawwab, Ramadhan., 1987, *Fuṣul fī Fiqh al-'Arabiyyah*, Maktabah Khanji Kairo.
- Al-Andalusi, Abu Bakr Muhammad ibn al-Hasan az-Zubaidi, tt , *Ṭabaqat an-Nachwuiyyin wa al-Lughawoyyin*, Beirut:Dar al-Ma 'arif
- Crystal, 1992, *The Cambridge Encydlopedia of Language*, Cambridge University Press Cambridge.

- Fawaz, Hikmat Kasyli, 1996, *Kitāb al-'Ayn, Dirāsah wa Tahlīl wa Naqd*, Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, Beirut.
- Haywood, John A. 1965, *Arabic Lexicography, Its History, and Its Place in the General History of Lexicography*, Leiden: E.J. Brill.
- Ibn Khalikan, *tt. Wafayat al-'A'yan wa 'Anba Abna az-Zaman*, Jilid.2, Beirut-Dar adir
- At-Tarābulusi, Amjad, 1986, *Naẓrāt Tārīkhiyyah fī Harakāt at-Tā'lif 'Inda al-'Arab*, Dar Qurthubah, Casablanca.
- Ya'qûb, Emil, 1981, *al-Ma'ajim al-Lughawiyah al-'Arabiyyah*, Beirut: Dar ts-Tsaqafa al-Islamiyyah.
- Zāza, Hasan, 1976, *Kalām al-'Arab, min Qadāya al-Lughah al-'Arabiyyah*, Dār an-Nahḍah al-'Arabiyyah, Beirut.